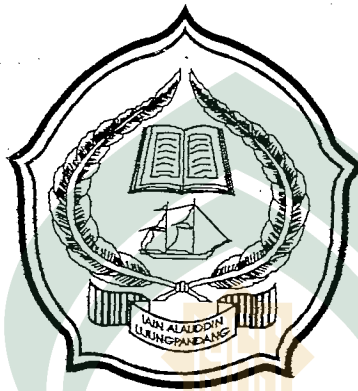


29/8-02

SYECH AL-MA'RUF TOSALAMA DI BENUANG
POLEWALI MAMASA SUL-SEL
(Biografi dan Penyebaran Islam)



Skripsi diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora
dalam Ilmu Adab Jurusan Sejarah
dan Kebudayaan Islam

Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

NORMA

NIM: 97 12 0018

ALAUDDIN

MAKASSAR

FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN

MAKASSAR

2002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan berdasarkan, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagainya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, Maret 2002

Penyusun,

N O R M A

NIM: 97120018


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

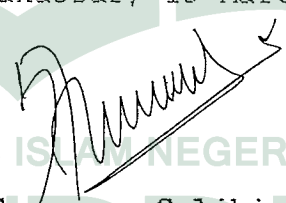
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi ini Saudari Norma,
Nim : 97120018, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan
Islam, Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar, setelah
meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan
judul "SYECK AL-MA'RUF TOSALAMA DI BINUANG POLEWALI
MAMASA (Biografi dan Penyebaran Islam)", memandang bahwa
skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan
dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk proses
selanjutnya.

Makassar, 13 Maret 2002


Dra. Hj. Norma Ibrahim
Nip. 150 036 712


Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag
Nip. 150 231 411

Pembimbing I

Pembimbing II

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Syech Al-Ma'ruf Tosalama Di Benuang Polewali Mamasa Sul-Sel (Biografi dan Penyebaran Islam)*," yang disusun oleh Saudari Norma, Nim: 97 12 0018, mahasiswi Jurusan Sejarah kebudayaan Islam pada Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 14 Mei 2002 M. bertepatan dengan tanggal 2 Safar 1423 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Adab jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, dengan beberapa perbaikan.

15 Agustus 2002 M.

Makassar, _____

6 J. Awal 1423 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. M. Rusydi Khalid, MA.

Sekretaris : Drs. H. Azhar Nur, MA.

Munaqisy I : Drs. H. Mas Alim Katu, M.Ag

Munaqisy II : Drs. Wahyuddin G, M.Ag

Pembimbing I : Dra. Hj. Norma Ibrahim

Pembimbing II : Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag.

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Adab
IAIN Alauddin Makassar

Drs. H. Abd. Rauf Aliyah, M.Ag

Nip: 150 179 722

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين. وعلى
آله واصحابه اجمعين. اما بعد.

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., karena dengan taufiq-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini walaupun dalam bentuk sederhana. Salam dan taslim diperuntukkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw., keluarga dan pengikutnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sewajarnya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah mengasuh dan membesarkan dan membina, mendidik sejak masa kecil hingga dewasa dengan pengorbanan moral dan materil dan berharap agar penulis berhasil.
2. Bapak Rektor dan para pembantu rektor serta Dekan dan para pembantu Dekan Fakultas Adab yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama mengikuti studi.

3. Ibu Dra. Hj. Norma Ibrahim dan Ibu Dra. Syamsuez Salihima M.Ag, masing-masing selaku pembimbing satu dan dua, atas bimbingan dan arahnya yang senantiasa diberikan dengan tulus dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Segenap bapak/ibu dosen dan asisten dosen yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan.
5. Seluruh rekan mahasiswa (i), keluarga dan karib kerabat penulis, serta semua pihak yang tidak sempat disebutkan nama-namanya satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis serahkan semoga semua amal ibadah serta bantuannya yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala yang berlipat ganda. Amin Ya Rabbal Alam.

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

Norma

MAKASSAR

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMA JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	5
D. Pengertian Judul.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode yang Dipergunakan.....	8
G. Tujuan dan Kegunaan.....	9
H. Kerangka Isi.....	9
 BAB II SELAYANG PANDANG DAERAH BINUANG KABUPATEN POLMAS	 11
A. Letak Geografis dan Demografis.....	11
B. Adat Istiadat Masyarakat.....	19
C. Agama dan Kepercayaan Masyarakat.....	29
D. Struktur Pemerintahan.....	33
 BAB III LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SYEKH AL-MA'RUF	 39
A. Asal Usulnya.....	39
B. Syech Al-Ma'ruf Menjadi Tosallama....	47
C. Pengaruh dalam menyebarkan Islam.....	48

BAB IV	SYECK AL-MA'RUF DAN PERANANNYA MENYIAR-	
	KAN ISLAM DI BINUANG KABUPATEN POLMAS.....	51
	A. Usaha-usahanya dalam Menyiarkan Agama	
	Islam	51
	B. Rintangan Yang Dihadapi dan Cara	
	Menanggulangnya	59
	C. Masyarakat Binuang dalam Menerima	
	Islam	63
BAB V	PENUTUP.....	70
	A. Kesimpulan.....	70
	B. Saran-Saran.....	71
KEPUSTAKAAN	73

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

ABSTRAK

Nama : Norma
Nim : 97 12 0018
Judul Skripsi : Syeck Al - Ma'ruf Tosalama di Binuang
Polewali Mamasa, (Biografi dan Penyebaran
Islam)

Skripsi ini adalah suatu hasil penelitian lapangan tentang bagaimana peranan Syeck Al - Ma'ruf menyiarkan Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polmas yang merupakan hasil studi kritis tentang penyiaran agama dan sebagai tokoh pengajar Islam dalam membimbing dan mengembangkan ajaran Islam di masa kejayaannya.

Syeck Al-Ma'ruf adalah salah seorang ulama Islam dari kerajaan Binuang yang digelar Tosalama atau orang pintar dan selamat. Beliaulah datang ke Binuang untuk menyiarkan agama Islam di mana ia berusaha sekuat tenaga. Beliau dikenal di kerajaan binuang seorang ulama yang terkenal dan termasyur di kalangan raja-raja termasuk Raja Sipajjolangi Kerajaan Binuang.

Kendatipun demikian Syeck Al-ma'ruf mengalami hambatan dan rintangan dalam menyiarkan islam di Kerajaan Binuang. Kala itu masyarakatnya masih banyak yang menganut kepercayaan yang turun temurun dari nenek moyangnya, namun Syeck Al-Ma'ruf Tosalama masih mampu mengatasinya, dengan berbagai usahanya untuk mempengaruhi penduduk Kerajaan Binuang termasuk raja-rajanya yang memerintah kala itu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang terakhir diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw, di Jazirah Arab tepatnya di Mekah. Sebagai Rasul, ia mempunyai tugas menyiarkan ajaran Islam beradasrkan petunjuk-petunjuk wahyu dengann penuh kesadaran dan keikhlasan.

Dalam menyiarkan Islam Nabi Muhammad mempunyai tiga tahap. Tahap *pertama* yaitu dilakukan secara rahasia berdasarkan aspirasi pengalamannya bahwa semua yang dilaksanakan pada tingkat permulaan tidak boleh dengan cara terbuka. Pada tahap ini beliau memperkenalkan Islam dalam rumah tangga dan keluarganya kemudian kepada kerabat terdekatnya.

Tahap *kedua*, seruan Muhammad kepada orang-orang Mekah untuk beralih kepada Islam. Tahap *ketiga*, seruan ditunjukan terhadap masyarakat secara umum diajak untuk menjadi penganut Islam yang setia.

Islam diperkenalkan ternyata tidak hanya di Jazirah Arab, tetapi juga kepada Indonesia. Islam masuk ke

Indonesia melalui jalur perdagangana sekitar abad ke-7 dan 8 M.¹

Setelah seruan sampai di Indonesia dan tersebar dalam jangka waktu yang relatif singkat, maka sampailah di Sulawesi Selatan di bawah oleh tiga orang muballigh dari Sumatera, bernama Datuk Sulaeman, Datuk Ribandang dan datuk Ritiro. Mereka dikirim oleh penguasa kerajaan Aceh sebagai permintaan orang-orang Makassar. Sekitar abad ke-XVI Islam tersebar dengan cepat, karena pengislaman di Sulawesi Selatan mulai dari raja selanjutnya rajalah yang menyerukan kepada rakyatnya dan akhirnya Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan.

Masuknya ajaran Islam di Binuang Kecamatan Polewali harus dilihat dari sejarah masuknya Islam di Indonesia dan Sulawesi Selatan. Salah seorang penyiar Islam di Binuang adalah Syech Al-Ma'ruf. Dalam menyiarkan Islam di Binuang beliau mendapat banyak rintangan dari penganut kepercayaan sebelum adanya Islam. kepercayaan ini secara turun temurun diwarisi dari nenek moyangnya yang sudah mendarah daging sehingga sulit menerima ajaran Islam yang

¹Saifuddin Zuhri, *Sejarah kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Cet. III, (Bandung: PT. Alma'arif, 1981), h. 17

mereka pada masa itu masih memegang prinsip-prinsip apa yang dikehendaki oleh raja, harus diikuti oleh rakyatnya, sehingga dalam tempo yang relatif singkat masyarakat Binuang menganut agama Islam yang disebarkan oleh Syech Al-Ma'ruf yang digelar dengan Tosalama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana keberadaan Syech Al-Ma'ruf dalam menyebarkan agama Islam terhadap masyarakat Binuang di Kecamatan Polewali dilihat dari sejarah dan kebudayaan Islam. Oleh sebab itu, penulis akan mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Siapakah sebenarnya Syech Al-Ma'ruf Tosalama itu?
2. Rintangan apa yang dihadapi oleh Syech Al-Ma'ruf dalam menyiarkan agama Islam di Binuang, dan cara menanggulangnya?
3. Sejauhmana usaha yang dilakukan dalam menyiarkan agama Islam?

C. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara yang dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Syech Al-Ma'ruf adalah seorang ulama Islam yang datang dari Samarkand ke Binuang (Polmas) yang digelar Tosalama, pada masa pemerintahan Raja IV Kerajaan Binuang sekitar tahun 1610 M.
2. Adapun rintangan yang dihadapi oleh Syech Al-Ma'ruf dalam menyiarkann Islam di Binuang yaitu masyarakat menganut kepercayaan yang secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang sudah mendarah daging sehingga tidak mudah meninggalkan kebiasannya. Sedangkan cara penanggulangannya beliau mendekati Raja Binuang kemudian mengislamkannya. Lalu rajalah yang menyerukan pada rakyatnya sehingga Islam diterima oleh masyarakat dengan mudah.
3. Usaha yang dilakukannya dalam menyiarkann agama Islam, selain ia dikenal sebagai muballigh muda ia juga memiliki kesaktian dan ketepatan sehingga usahanya pada metode berdakwa dalam waktu relatif singkat sudah banyak pengikutnya.

D. Pengertian Judul

Untuk mengetahui makna judul, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah (kata-kata) yang ada dalam judul skripsi.

Syech Al-Ma'ruf adalah seorang sufi dan ahli pertanian serta bangunan, beliau berasal dari Samarkand dekat Buhara Rusia Selatan yang datang ke Binuang untuk menyebarkan agama Islam.²

Tosalama di Binuang (Polmas) adalah sebuah nama yang sakral atau gelar yang ditujukan kepada Syech Al-Ma'ruf sejak pada zamannya sampai sekarang.³

Syech Al-Ma'ruf di Banuang adalah seorang suci dan ahli pertanian serta bangunan yang berasal dari Samarkand yang menyebarkan Agama Islam di Banuang yang digelar Tosalama.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan beberapa pandangan sebagai tinjauan pustaka. Penulis berinisiatif untuk membahasnya guna mengetahui sejauhmana Syech Al-Ma'ruf dalam menyebarkan Islam di Binuang Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas.

²M.T. Azis Syah, *Hikayat To Salama Di Binuang*, Yayasan Makam, Tosalama Tuan di Binuang Pusat Polmas, 1994, h. 46.

³*Ibid.*, h. 2

menjadi sumbangsi positif bagi pengembangan dan menambah perbendaharaan khasanah ilmu pengetahuan di masa datang.

F. Metode yang Digunakan

Dalam penyusunan ini, penulis menggunakan berbagai metode untuk merampungkan penulisan sebagai metode yang dipergunakan seperti di bawah ini::

1. Metode heuristik yaitu suatu kegiatan, dimana penulis mengumpulkan data dari informasi obyek penelitian terutama pada lampau.
2. Kritik, yaitu menyelediki atau menyelesaikan sumber yang didapatkan dan menyisihkan fakta yang tidak otentik baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yaitu fakta yang ditemukan lalu dikumpulkan dan diklasifikasikan pada beberapa jenis berdasarkan sifat dan masalah yang terdapat di dalamnya. Setelah itu, fakta tersebut dibandingkan antara satu dengan yang lainnya untuk disimpulkan dan disesuaikan dengan uraian skripsi ini.
4. Historiografi yaitu penulis menyajikan sintesa-sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu karya ilmiah.⁴

⁴M. Shaleh Ahmad Putuhena, *Beberapa Catatan tentang Lisan, Sejarah Islam Indonesia*, t.t., t.p, h. 12

G. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan yang akan dicapai dalam pembahasan ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui secara kongkrit keberadaan tokoh Islam yaitu Syech Al-Ma'ruf di Binuang dalam mengembangkan Islam.
 - b. Untuk mengetahui secara jelas usaha-usaha Syech Al-Ma'ruf dalam menyiarkan Islam di Binuang.
2. Kegunaan dari pada pembahasan masalah ini adalah:
 - a. Kegunaan ilmiah, yaitu sebagai bahan informasi bagi masyarakat Binuang secara umum, dan bagi peminat kebudayaan khususnya.
 - b. Kegunaan praktis, yaitu sebagai salah satu bahan bacaan dan referensi bagi peneliti yang hendak melakukan pengembangan di kemudian hari.

H. Kerangka Isi

Untuk mengetahui gambaran isi skripsi ini secara garis besarnya, berikut ini penulis akan uraikan dalam bentuk kerangka isi.

Bab satu merupakan pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan serta kerangka isi.

Bab dua membahas selang pandang daerah Binuang Kecamatan Polewali meliputi letak geografis, agama dan kepercayaan, adat istiadat masyarakat serta struktur pemerintahannya.

Bab tiga mengemukakan tentang kehidupan Syech Al-Ma'ruf meliputi asal usulnya, Syech Al-Ma'ruf menjadi Tosalama, dan pengaruh dalam menyebarkan Islam.

Bab empat dikemukakan tentang Syech Al-Ma'ruf dan peranannya menyiarkan Islam di Binuang, meliputi usaha-usahanya dalam menyiarkan agama Islam, rintangan yang dihadapi dan cara menanggulangnya, serta masyarakat Binuang dalam menerima Islam.

Bab lima merupakan bab penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

BAB II

SELAYANG PANDANG KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLMAS

A. Latar Geografis dan Demografis

Daerah Binuang adalah salah satu wilayah daerah Kabupaten Polmas, yang jaraknya 20 km dari ibukota Kabupaten Polmas yang terletak di sebelah utara. Sebelah baratnya dengan kampung Rea Utara, sebelah timur berbatasan dengan pulau tengah, sebelah Selatan berbatasan dengan Rea Timur dan sebelah utara berbatasan dengan Tandakan. Disamping batas-batas daerah Binuang tersebut di atas, maka penulis akan mengemukakan pula pembagian desa/dusunnya yang terdiri dari:

a. Kelurahan Binuang

Kelurahan ini berpusat di Binuang yang pusat perdagangan (jual beli). Situasi perdagangannya dan tempat jual beli merupakan sumber pendapatan daerah disamping perikanan dan pertanian.

b. Desa Tandakan

Desa ini berpusat di tandakan, dimana wilayah ini sangat potensial di bidang pertanian dan perdagangan. Hal

ini terlihat pada aktivitas masyarakat setempat yang disibukkan dengan profesinya masing-masing.

c. Desa Bajoe

Desa ini berpusat di Bajoe merupakan pusat kegiatan pertanian yang tertulis di Kecamatan Binuang. Bajoe sebagai lumbung padi untuk daerah Binuang.

d. Desa Pulau Tengah

Desa ini berpusat di Pulau Tengah. Pada umumnya penduduknya bergerak dibidang pertanian, perkebunan dan peternakan.

e. Desa Rea Timur

Desa ini berpusat di Rea Timur, dimana penduduknya mayoritas bergerak di bidang pertanian dan perdagangan. Mereka pada umumnya disibukkan dengan kegiatan sehari-hari sebagai petani dan pedagang.

f. Desa Rea Utara

Desa ini masyarakatnya memiliki mata pencaharian berladang dan beternak. Selain itu mereka memiliki kegiatan sebagai petani sawah dan kebun.

TABEL

LUAS DAERAH DIRINCI MENURUT DESA DI KECAMATAN BINUANG
PADA PERIODE TAHUN 2000/2001

No	Kelurahan/Desa	Luas Wilayah Km ²
1.	Kelurahan Binuang	397,99 km
2.	Desa Tandakan	488,39 km
3.	Desa Bajoe	375,84 km
4.	Desa Pulau Tengah	154,96 km
5.	Desa Rea Timur	331,63 km
6.	Desa Rea Utara	484,28 km
Jumlah		21210,89 km

Sumber data: Kantor Kecamatan Binuang Kabupaten Polmas

2. Keadaan alam dan iklimnya

Adapun keadaan tanah Kecamatan Binuang pada garis besarnya dapat dibagi dua yaitu:

- a. Tanah dataran rendah
- b. Tanah dataran tinggi

Tanah dataran rendah berada pada umumnya di daerah posisi sebelah timur dari utara sampai selatan. Sedangkan masyarakatnya mempunyai dua mata pencaharian yaitu perikanan dan pertanian. Untuk masyarakat yang bermukim

di dataran tinggi terletak di sebelah barat yang berbatasan dengan Binuang selatan. Penduduk yang mendiami daerah ini pada umumnya hidup dari pertanian karena dilalui oleh sungai sehingga tanahnya subur untuk pertanian.

Keadaan iklim daerah kecamatan Binuang yakni memiliki iklim yang sifatnya subtropis. Namun ada sebagian wilayah yang hawanya agak dingin dibanding dengan keadaan daerah lainnya. seperti desa Bajoe. Reatimur dan Reautara, di daerah ini mengalami perubahan musim atau pergantian musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim kering terjadi berkisar bulan April sampai dengan bulan Oktober dan musim basah terjadi sekitar bulan Oktober hingga bulan Maret.

Keadaan seperti di atas menunjukkan se tiap masyarakat mampu menghasilkan panen padi seanyak dua kali setahun, sawah dan kebun salah satu lahan yang tidak dibiarkan kosong tanpa tanaman misalnya kacang-kacangan, palawija dan sebagainya yang merupakan tanaman jangka panjang sebagai pelengkap dari kebutuhan sehari-hari.

Adapun dataran yang pada posisi ketinggian dijadikan sebagai areal perkebunan yang dapat ditanami tanaman produksi seperti coklat, kopi, pisang, panili, dan sebagainya. Di samping itu tanaman jangka pendek merupakan salah satu hasil komoditi rakyat yang cukup potensial.

Hutan-hutan tidak dapat diolah untuk perkebunan pada umumnya terdiri dari hutan bambu dan kayu jati yang sangat banyak manfaatnya untuk keperluan sehari-hari seperti untuk keperluan bahan bangunan, kayu bakar dan sebagainya.

Demikian keadaan geografis daerah Kecamatan Binuang, sehingga dapatlah ditarik kesimpulan bahwa daerah Binuang cukup potensial untuk menghasilkan hasil bumi dan mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan hasil buminya banyak disalurkan ke desa-desa lain. Letak geografis ini merupakan modal dasar dalam pembangunan, karena kondisi tanahnya yang cukup subur untuk pertanian dan pelestarian alam dan lingkungan hidup.

b. Demografis

Sebagai langkah awal yang penulis tempuh dalam membahas masalah ini, terlebih dahulu diberi pengertian tentang apa yang dimaksud dengan demografis dalam penulisan ini. Dalam hal ini dari pendapat Poerwadarminta yaitu: Demografis adalah ilmu kependudukan, ilmu pengetahuan tentang susunan dan pertumbuhan penduduk.¹

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud demografi dalam skripsi ini adalah keadaan penduduk baik dari segi susunan maupun dari segi pertumbuhan selaku masyarakat daerah Binuang Kabupaten Polmas.

Adapun jumlah pendudukan di daerah Binuang ± 5301 jiwa. Diantara sekian banyak penduduk tersebut mayoritas berstatus sebagai petani, hal ini disebabkan adanya keadaan geografis daerah Binuang tersebut yang sangat memungkinkan untuk menggarap tanah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 113

TABEL II

KEADAAN PENDUDUK DAERAH BINUANG KABUPATEN POLMAS,

2000/2001

No	Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk		Total
		Lk	Pr	
1.	Kelurahan Binuang	557	216	773
2.	Desa Tandakan	402	519	1694
3.	Desa Bajoe	351	317	668
4.	Desa Pulau Tengah	252	229	481
5.	Desa Rea Timur	501	486	987
6.	Desa Rea Utara	489	482	482
Jumlah		2552	2749	5301

Sumber Data: Kantor Kecamatan Binuang Kabupaten Polmas,
pada Tanggal 15 Agustus 2001

Pada tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk wanita tampak lebih banyak dari pada penduduk laki-laki. Dengan memperhatikan kenyataan yang ada dalam sejarah kehidupan masyarakat, maka ada beberapa faktor yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi kehidupan masyarakat, sesuai dengan pendapat Sidi Gazalba yaitu:

Dalam masyarakat berlangsung tiga konsolitas sosial yaitu:

1. Pengaruh alam pada manusia
2. pengaruh manusia pada alam
3. Pengaruh manusia pada manusia.²

Dengan melihat konsep kalimat di atas, maka dengan adanya pengaruh antara satu dengan lainnya kita tidak dapat melepaskan diri dari faktor-faktor tersebut di atas hanya menyelipkan ajaran-ajaran Islam ke dalam tradisi-tradisi lama sehingga ajaran agama Islam dilaksanakan tidak secara murni.

Penjelasan tentang kepercayaan masyarakat juga dijelaskan dalam buku-buku Busana Adat pada masyarakat Sulawesi Selatan bahwa:

Masyarakat suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan merupakan penganut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sekali menjelaskan praktek keagamaan menurut kepercayaan masyarakat, namun demikian sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme tetap mendapat tempat dalam kehidupan nyata sehari-hari.³

Dengan melihat konteks di atas, maka jelaslah bahwa di kecamatan Binuang walaupun masyarakatnya masih ada yang melaksanakan praktek-praktek tradisi sebelum Islam.

²Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), h. 6

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Busana Adat Masyarakat di Sulawesi Selatan*, 1990, h. 1

tetapi mereka sudah menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dapat pula dipahami bahwa Islam diterima masyarakat di awal perkembangan Islam.

Jadi dengan melihat sisa-sisa kepercayaan itu penulis berkesimpulan bahwa pada tahap pengembangan Islam cara penyiarannya tidak secara langsung dianjurkan keseluruhan ajaran Islam. Akan tetapi para muballigh hanya mereka mau menerima Islam sebagai agamanya, walaupun belum secara murni melaksanakan ajaran Islam.

Oleh karena itu, maka peranan pendidikan bagi generasi muda pelanjut menjadi penting dalam pelaksanaan ajaran Islam.

B. Adat Istiadat Masyarakat

Dalam membahas adat istiadat masyarakat Kecamatan Binuang terlebih dahulu harus dipahami adat itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa adat suatu daerah adalah perwujudan kebudayaan yang telah dilakukan secara turun temurun. Di lain sisi pengertian adat dijelaskan dalam buku Bunga Rampai Sulawesi Selatan bahwa yang dimaksud adat ialah hukum (tata tertib, peraturan).⁴

⁴Lihat, *Bingkisan Bunga Rampai Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Yayasan Sulawesi Selatan, 1988/1989), h. 1

Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan mengemukakan pengertian adat menurut Poerwadarminta sebagai berikut:

Adat: 1. Aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; mis. Menurut orang bugis. 2. Kebiasaan; cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan.⁵

Sedangkan pengertian kata istiadat: "adat kebiasaan. Jadi adat istiadat adalaah sebagai adat kebiasaan".⁶

Sedangkan menurut Sidi Gazalba dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Manakalah laku perbuatan itu berulang kali dikerjakan menjadilah ia kebiasaan, kebiasaan yang mendarah daging akan menjadi adat, dan adat akan berbentuk kepribadian...⁷

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bilamana suatu laku perbuatan yang sudah berulang kali dilakukan, dan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus maka berubah menjadi adat. Apabila suatu adat kebiasaan dari suatu suku bangsa yang sudah dilaksanakan secara turun

⁵W.J.S. Poerwadarminta. *Op. cit.*, h. 15

⁶*Ibid.*, h. 388

⁷Sidi gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, cet. I, (Jakarta: Yayasan penerbit UI, 1967), h. 341

temurun itu oleh generasi berikutnya akan melaksanakan tanpa diperkirakan terlebih dahulu tentang baik buruknya. Bahkan kebiasaan itu dilaksanakan secara otomatis.

Bilamana suatu dilaksanakan oleh suatu masyarakat yang mempercayainya akan dapat pujian. Sebaliknya kalau adat tersebut dilanggar akan mendapat sangsi. Berat ringannya suatu sangsi pelanggaran adat, tergantung berat ringannya adat yang dilanggar. Jika seorang anggota masyarakat melanggar terhadap suatu kebiasaan, maka akan mencaji cemoohan di masyarakat sekitarnya. Karena sudah menjadi kebiasaan dan takut diejek oleh masyarakat lainnya, maka terpaksa semua anggota masyarakat melakukannya atau mengikutinya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, kebiasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah adat istiadat yang sudah mendarah daging.

Kebiasaan yang mendarah daging menjadi adat, adat membentuk sifat, sifat membentuk kepribadian. Dari itu manakalah suatu kebiasaan naik derajatnya menjadi adat. Hal ini bermakna bahwa ia menjadi sebahagian dari kepribadian. Bagaimana sukarnya kita merubah adat. Selama tidak ada perubahan sekalipun ada perubahan tetapi tidak cukup memaksa untuk kebiasaan baru sebagai pengganti peraturan adat, selama itu pula peraturan itu berkuasa.⁸

⁸*Ibid.*, h. 374

b. Madduta (massuro)

Jika makkita (mappese-pese') ada titik terangnya akan diterima, maka orang tua pihak laki-laki mengutus beberapa orang (delegasi) untuk meminang secara resmi ke rumah orang tua sigadis tersebut. Delegasi ini biasanya terdiri dari dua atau empat orang yang mewakili keluarga laki-laki untuk melakukan lamaran. Dalam melakukan pekerjaan ini dipilih orang dianggap bisa untuk mengadakan pendekatan yang memungkinkan lamaran itu dapat diterima. Di dalam pertemuan antara utusan dari pihak laki-laki dengan pihak perempuan, maka orang tua si gadis mengangkat bicara dengan berbasa-basi dan kemudian mengajukan pertanyaan terhadap tamunya tentang maksud kedatangannya. Maka terjadilah dialog antara utusan pihak laki-laki dengan pihak keluarga si gadis. Jika terjadi kata sepakat bahwa pihak orang tua si gadis menerima lamaran itu, maka pihak laki-laki itu pulang mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan itu.

c. Mappettu ada **M A K A S S A R**

Mappettu ada yaitu sesudah lamaran, ditetapkanlah waktu untuk datang ke rumah orang tua si gadis tersebut

untuk membicarakan dan menetapkan seluruh ketentuan yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak yang merupakan kelengkapan bagi terlaksananya perkawinan/pesta tersebut. Pada hari yang telah ditentukan oleh pihak keluarga si gadis, maka utusan dari pihak laki-laki menuju ke rumah pihak perempuan. Dalam pertemuan ini dibicarakan masalah penentuan besar kecilnya dana yang diperlukan, waktu mengantarkan belanja. Setelah ada kesepakatan barulah dari pihak laki-laki kembali untuk menyampaikan kepada orang tua laki-laki.

d. Mappenre balanca

Apabila semuanya sudah jelas, maka dilanjutkan dengan mappenre balanca yaitu dari pihak laki-laki mengantarkan perlengkapan perkawinan kepada pihak perempuan dan menentukan waktu berlangsungnya pesta dan begitu pula maharnya, apakah berupa uang, sawah, ladang dan sebagainya.

Mahar atau sompa dibedakan sebagai berikut:

1. Sompa aruapulona arua rella (88 real), untuk golongan raja.

2. Soompa patappulo eppa rella (44 real) untuk golongan yang tidak memerintah
3. Sompa duappulo dua rella (12 real) untuk golongan budak
4. Sompa seppulo dua rella (12 real) untuk golongan budak.
- e. Mappaccing atau mebbedda botting.⁹

Wenni mappaccing atau malam pacar ini diawali dengan pembacaan barazanji. Acara ini dilakukan sebelum duduk penganting, dimulai oleh pegawai syara', kemudian disusul oleh keluarga mempelai selama tiga malam berturut-turut. Tujuannya agar kedua mempelai bersih dari segala-galanya.

- f. Mappaenre Pajjaga atau nenerima tamu.

Acara ini dilakukan berlangsung perkawinan, mappaenre artinya memberi makan sedangkan pajjaga artinya pesta perkawinan.

- g. Proses berlangsungnya perkawinan.

1. Maddupa, penjemputan kepada pegawai syara'/adat
2. Mattiro sorong, yaitu kedatangan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan
3. Aqad nikah adalah terjadinya ikrar aqad oleh mempelai.
4. Mammatua atau marola adalah pengantin perempuan ke

⁹Muhammad, Iman Desa. *Wawancara*: Tanggal 15 Agustus 2001 di Binuang

rumah laki-laki. Dalam hal ini pengantin perempuan menyerahkan dua atau tiga lembar sarung untuk pengantin laki-laki, dan pihak keluarga laki-laki menyerahkan pakaian kepada pengantin perempuan, lengkap dengan keperluan sehari-hari, seperti sandal, sikat gigi, bedak dan sebagainya.

5. Mappaddisi dibili (masuk kamar) untuk pengenalan pengantin yaitu menyerahkan rokok kemudian pengantin perempuan itu membakarkan rokok si laki-laki yang telah diberikan oleh sipengantin perempuan tadi.

Demikian beberapa proses pelaksanaan perkawinan masyarakat Binuang Kabupaten Polmas mulai dari cara melamar sampai berkenalannya pengantin tersebut dalam kamar yang telah disediakan.

2. Proses pelaksanaan dalam upacara kehamilan/melahirkan

- a. Mattappa sanro, yakni apabila di ibu merasa bahwa dia telah hamil, maka yang sering dilakukan adalah mattappa sanro, artinya senantiasa mendatangi "sanro" (dukun beranak) dengan mengharapkan dukun tersebut berkenan merawat sang ibu yang akan bersalin beserta anaknya setelah itu lahir.

b. Mattaressse, artinya pemeriksaan kandungan dilakukan tukang urut setelah kandungan pertama berusia tiga bulan atau tuju bulan. Hal ini dilakukan dengan cara mengurut perut siperempuan atau calon ibu yang bakal melahirkan itu. Upacara ini dilakukan dalam satu kepala rumah tangga hanya satu kali melakukan upacara mattaressse dengan mengharapkan keselamatan bayi selama dalam kandungan bersama ibunya.

c. Maccompolo buhung artinya Aqiqah dilakukan setelah anak lahir pada hari ke tujuh saat ini sudah dilakukan pemberian nama, pemotongann rambut, yang dihadiri oleh sanak keluarga dan tetangga. Di dalam upcara ini dirangkaikan dengan matturuneng yaitu bagi ibu si anak di bawah turun ke tanah untuk mandi, kiranya hal-hal yang jahat tidak berani mengganggu sang ibu dan sang bayi (dalam Islam disebut Aqiqah).

3. *Proses pelaksanaan dalam upacara kematian*

Sebagaimana diketahui bahwa kewajiban seorang muslim terhadap seorang muslim lainnya yang telah meninggal dunia ada empat yang sifatnya fardu kifaya, yaitu memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburkannya. Tetapi sebagian besar masyarakat Kecamatan Binuang masih terdapat tambahan-tambahan lain yang merupakan adat

istiadat yang dilaksanakan sampai sekarang. Yang penulis maksudkan adalah setelah mayat dikuburkan, maka dimulailah dibacakan talkin di atas kuburnya dan yang membacakan duduk sejajar dengan kepala mayat. Biasanya orang yang membaca talkin ini menghadap ke Barat menandakan bahwa orang yang meninggal dunia tidak pernah melaksanakan kewajibannya terhadap Allah Swt. akan tetapi kalau yang membacakan talkin itu menghadap ke Timur, menandakan bahwa yang meninggal itu senantiasa melaksanakan kewajibannya kepada Allah Swt, selama hidupnya. Sebab menurut anggapan mereka orang yang membacakan talkin adalah sebagai saksi selama hidupnya.¹⁰

Perlu diketahui bahwa sebelum yang membacakann talkin itu pulang, maka terlebih dahulu membelah kelapa, dengan maksud untuk mengetahui apakah kematiannya memang sudah waktunya atau belum. Kalau dalam membelah kelapa, yang menghadap ke atas lebih banyak itu menandakan bahwa ia meninggal belum waktunya atau dalam keadaan terpaksa, tetapi kalau menghadap ke bawah lebih banyak maka kematiannya memang sudah waktunya.¹¹

¹⁰Usman, Iman Kampung,, *Wawancara*: Tanggal 15 Agustus 2001, di Kecamatan Binuang.

¹¹Muh. Idris, Tokoh Masyarakat *Wawancara*: Tanggal 15 Agustus 2001 di Binuang.

Selanjutnya pada malam ketiga mulailah diadakan pembacaan ayat suci Alquran yang biasanya berlangsung tujuh sampai sepuluh malam, dengan tujuan agar simayat dapat pahala dalam kuburnya. Dan setelah selesai pembacaan ayat suci Alquran diadakanlah perayaan atau semacam pesta dengan memotong hewan. Dan selanjutnya pada malam ke-40 dan malam ke-100 diadakan pesta kecil sebagai pertanda mengingat terhadap orang yang meninggal.

C. Agama dan Kepercayaan

Berbicara tentang agama dan kepercayaan maka yang penulis maksudkan adalah agama dan kepercayaan masyarakat Kecamatan Binuang yang penganutnya mayoritas beragama Islam dan sebagian kecil penganut agama lain seperti agama Kristen, Hindu dan Budha.

Karena sebagian besar penganut agama Islam, maka tata cara kehidupan atau adat istiadat mereka banyak dipengaruhi oleh agama Islam. Namun demikian tidaklah berarti bahwa masyarakatnya meninggalkan tata cara kehidupan yang berbaur tradisional yang sering dilakukan di masa lampau, tetapi masih dijumpai segolongan kecil

penduduk yang tetap menjalankan kebiasaan leluhur mereka seperti kepercayaan sebagai penyebab dari suatu malapetaka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan melihat keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Binuang 99,19% menganut agama Islam dan 1,0% menganut selain Islam. Untuk lebih jelasnya penulis mengemukakan data sebagai berikut:

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA ISLAM YANG DIANUT TAHUN
2000/2001

No.	Kel/Desa	Islam	Kristen	Hindu	Budha
1.	Binuang	770	3	-	-
2.	Tandakan	1074	20	-	-
3.	Bajoe	668	-	-	-
4.	Pulau Tengah	481	-	-	-
5.	Rea Timur	887	-	-	-
6.	Rea Kintana	482	-	-	-
	Jumlah	5278	23	-	-

Sumber data: Kantor Departemen Agama Kecamatan Binuang
Kabupaten Polmas, Tanggal 15 Agustus 2001.

Bertolak dari tabel di atas, maka dapat ditarik, kesimpulan bahwa penduduk Binuang lebih banyak menganut agama Islam dibanding penganut agama lain. Keadaan ini cukup menggembirakan dan membantu pendidikan Islam.

Kerukunan beragama di Binuang cukup baik, dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari baik antara ummat, serta antara ummat dengan pemerintah. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kerukunan dalam masyarakat cukup terjalin berkat adanya saling menghormati. Sehingga dengan demikian masyarakat dengan pemerintah berusaha semaksimal mungkin membangun dan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan keagamaan khususnya lembaga pendidikan agama Islam.

Hal ini ditandai dengan adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dengan pemerintah. Dapat dilihat dengan pemberian bantuan moril maupun materil kepada lembaga keagamaan yaitu berupa bantuan dana pembangunan masjid, mushallah, pesantren dan gedung sekolah. Di Binuang juga mengadakan koordinasi terhadap instansi yang terkait di dalamnya yakni departemen agama dan organisasi yang ada di Kecamatan Binuang.

IMMIM (Ikatan Mesjid Mushallah Indonesia

Muttahidah), Majelis Taklim serta Perserikatan Muhammadiyah (satu-satunya organisasi sosial), Nahdatul Ulama (NU) banyak membantu pemerintah khususnya di bidang pendidikan.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka penulis akan mengetengahkan tentang bentuk-bentuk kepercayaan yang sering dilakukan oleh beberapa golongan penduduk tertentu. Sehingga penulis merasa perlu untuk mengemukakan bentuk-bentuk kepercayaan yang masih ditemukan di Kecamatan Binuang Kabupaten Polmas, seperti di bawah ini.

1. Bentuk kepercayaan animisme

Kepercayaan animisme merupakan suatu bentuk kepercayaan yang beranggapan bahwa pada tiap-tiap benda atau batu, pada pohon-pohon tertentu terdapat roh. Roh-roh ini dianggap senantiasa mengusik ketentraman manusia di sekitarnya, bila tidak melakukan sesajian atau persembahan dalam bentuk fisik (nyata).

Maksud persembahan tersebut adalah mengharapkan semoga roh-roh yang dianggap akan mengganggu tidak keluar dari tempatnya dan merasa senang menerima sesajen tersebut.

2. Bentuk kepercayaan dinamisme

Bentuk kepercayaan dinamisme merupakan bentuk kepercayaan yang mempunyai anggapan bahwa tiap-tiap benda, tumbuh-tumbuhan dan binatang mempunyai kekuatan gaib, untuk mendapatkan kekuatan tambahan dalam menghadapi roh-roh yang jahat. Maka manusia menambahkan kekuatannya dengan jalan menggunakan kekuatan gaib dari benda tersebut. Seperti usaha pengadaan jimat, maksud tersebut adalah sebagai usaha penangkal roh-roh jahat.

Bila dilihat dan diamati kedua bentuk kepercayaan tersebut di atas, sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab tidak berlandaskan kepada Allah Swt. Sehingga ummat Islam merasa berkewajiban untuk menghilangkan kedua bentuk kepercayaan di atas atau menegakkan ajaran Islam secara murni.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

D. Struktur Pemerintahan

Dalam membicarakan tentang struktur pemerintahan berarti berbicara tentang susunan pemerintahan atau susunan yang pernah memerintah di daerah. Hal ini merupakan suatu yang penting untuk diketahui sebagai

warga masyarakat daerah tersebut yakni masyarakat Binuang dan masyarakat Kabupaten Polmas, pada umumnya. Namun demikian untuk menjadi seorang pemimpin pada kelompok masyarakat tidaklah begitu gampang, tetapi harus melalui prosedur yang ada. Hal ini dimaksudkan agar penataan masyarakat dapat teratur dengan baik.

Agar penataan dalam masyarakat teratur dengan baik di suatu daerah khususnya di Kecamatan Binuang ditentukan oleh aparat pemerintah setempat maupun pemerintah pusat. Pemerintahan yang mantap ditentukan oleh kematangan seorang pemimpin sehingga suatu daerah akan dibangun sesuai dengan tujuan membangun nasional. Sehubungan dengan itu dapat dilihat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1993 yang berbunyi sebagai berikut:

Pembangunan aparatur pemerintahan daerah yang meliputi lembaga tata kerja dan aparat pemerintah daerah diarahkan pada penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan daerah yang makin efisien, efektif dan tanggap terhadap aspirasi-aspirasi rakyat serta meningkatkan keterpaduan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian kegiatan seluruh aparat pemerintah daerah.¹²

¹²Ketetapan MPR. No. II/MPR/1993, *Garis-garis Besar Haluan Negara*, 1993, h. 311.

Melihat uraian di atas, maka nampak koordinasi, kerjasama aparaturnya pemerintah yang bertugas di daerah semakin mantap untuk lebih meningkatkan keserasian, kelancaran efisiensi dan kreatifitas serta keterpaduan pelaksanaan tugas pemerintah dan pembangunan di daerah Binuang. Pelaksanaan fungsi dan peranan pemerintah daerah terus ditingkatkan dan dikembangkan sehingga makin mampu efektif dan efisien dalam penyelenggaraan tugas pemerintah dalam melayani, mengarahkan dan menghargai prakarsa serta peran aktif rakyat dalam pembangunan. Bersamaan dengan menciptakan untuk lebih mendorong rasa tanggung jawab masyarakat serta kemampuan kelembagaan.

Sistim perencanaan penyusunan program dengan anggaran dalam rangka menyelenggarakan pembangunan yang dikembangkan secara terpadu, sejalan dengan perkembangan kebutuhan pembangunan. Kemampuan aparaturnya pemerintah daerah untuk merencanakan pelaksanaan, mengawasi dan mengendalikan pembangunan perlu semakin ditingkatkan.

Membangun suatu masyarakat tidak akan berlangsung baik jika tidak disertai oleh usaha untuk meningkatkan kemampuan individu dalam setiap masyarakat. Pola

pembangunan yang berwawasan lingkungan, meliputi pokok-pokok sebagai berikut:

1. Diperlukan kemampuan untuk mempertahankan sumber-sumber alam.
2. Setiap penggunaan sumber-sumber alam yang ada di daerah ini perlu diperhatikan proses kelanjutannya.
3. Perlu disadari kepentingan generasi di masa datang.
4. Perlu pembinaan hubungan yang harmonis seluruh aspek, potensi yang ada di daerah Binuang.
5. Adanya peningkatan kemampuan dari masyarakat untuk mengelola potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut.¹³

Di lain segi sejarah juga menentukan dasar pembangunan suatu daerah sebagaimana yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan Republik Indonesia.

Bertolak dari keterangan di atas, maka untuk menentukan peranan sejarah dalam pembangunan daerah perlu disadari bersama bahwa sistem nilai dalam masyarakat dapat berubah apa yang dianggap penting abad yang lalu tidak terlalu sama dengan apa yang ada pada abad ini.

¹³Husain, Kepala Desa Binuang, *Wawancara*, Tanggal 15 Agustus 2001 di Binuang.

Relevansi sejarah yang dapat dijadikan motivasi harus didukung oleh kesamaan pandangan dan adanya kesinambungan langkah-langkah perjuangan itu sendiri.

Dalam pengambilan keputusan, mengenai hal-hal yang prinsipil, landasan budaya yang mengandung nilai-nilai perjuangan dan semangat untuk berkorban serta tekad untuk menyelesaikan berbagai persoalan secara bersama-sama merupakan peristiwa sejarah untuk dijadikan pertimbangan-pertimbangan penting setelah informasi yang mencakup seluruh potensi daerah yang memiliki dan didukung oleh sarana yang lengkap. Dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama tentunya dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Tekad perjuangan yang perlu dicanangkan semata-mata memperkirakan atau memberi dukungan terhadap semua keputusan yang diambil oleh pemerintah daerah, tetapi lebih dilandasi kebijaksanaan yang terhimpun dari kecerdasan, kepribadian, dan pengetahuan para generasi muda yang dilandasi oleh pengalaman sejarah dari generasi pendahulunya.

Sebagai saran bahwa antara pemerintah dan masyarakat di daerah Binuang perlu adanya kerjasama yang baik agar segala persoalan yang timbul maupun program kerja dapat berjalan dengan aman dan lancar.

Demikianlah penulis menarik suatu kesimpulan bahwa adanya julukan yang diberikan oleh masyarakat setempat kepada Syech Al-Ma'ruf Tosalamae Di Binuang. Jelaslah dengan uraian berikutnya akan dijelaskan bahwa beliau adalah yang pertama mengembangkan Islam di Binuang. Betapa berpengaruhnya terhadap masyarakat karena tutur kata beliau didengar dan ditaati oleh masyarakat setempat.

BAB III

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SYECH AL-MA'RUF

A. Asal Usul

Pada suatu saat yang bertepatan dengan malam Jum'at, sekitar abad ke-XV adalah seorang penduduk asli di Kecamatan Binuang menangkap ikan di laut sekitar pulau Karamasang sebagai tempat terjadinya sejarah ini.

Kala itu ditengah malam bertepatan malam Jum'at 15 Zulhijjah, tiba-tiba muncul seorang yang berpakaian jubah sambil berjalan kaki di atas permukaan laut yang berasal dari pulau Karamasang menuju ke Binuang.

Penduduk asli tadi, mengurungkan niatnya untuk menangkap ikan dan mengikuti langkah manusia yang dilihatnya itu dari belakang dengan mendayung perahunya dengan perlahan-perlahan untuk mengetahui kemana arah orang tersebut.

Penangkap ikan itu menyaksikan manusia tersebut naik di sebelah timur perkampungan baru Binuang. Dengan diam-diam mendekati orang tersebut yang sedang sembahyang di dekat kuburan bawah pohon mangga yang besar. Penduduk

asli itu yang diduga nenek Wa Kamanu menegurnya dalam bahasa Pa'denri (suatu bahasa yang digunakan pada waktu itu), yaitu:

Nigako tu itu, agaroq mepugau secua-cua, meccidokkong to pole pandagako?

Artinya :

Siapakah engkau? apakah yang engkau kerjakan ruku; duduk, orang dari manakah engkau?

Kala itu, wali tadi tidak menjawab apa-apa, sebab ia masih sembahyang. Setelah usai sembahyang, sinenek dari Wakammanu memanggil siwali tadi ke rumahnya. Selama dalam perjalanan tidak ada yang berkata-kata, sampai di rumah sinenek Wakammanu. Nanti setelah subuh, siwali tadi terdengar suaranya dengan suara adzan, keras dan nyaring.

Siwali itu sengaja memperdengarkan suara adzannya, agar orang disekitarnya bisa mendengarnya dan berharap mau masuk Islam. Saat itu semua penduduk Binuang yang mendengarnya berdatangan ke rumah si nenek Wakammanu dan terbangun dari tidurnya yang nyenyak. Semua masyarakat Binuang kala itu sangat tertarik menyaksikan siwali melaksanakan shalat subuh.

Penduduk Binuang merasa kagum dan ada pula yang merasa takut karena baru kali itu mereka melihat orang bersembahyang dan berpekaian jubah, serta berjenggot panjang. Selain itu siwali tadi memegang tasbih sambil digerak-gerakan secara terputar yang disangka oleh masyarakat Binuang adalah rantai besi.

Peristiwa tersebut diketahui oleh raja Ammassangang, kemudian sinenek Wakammanu dipanggil oleh raja. Setelah sinenek usai menceritakan apa yang terjadi pada malam itu, raja berkesimpulan bahwa orang dimaksud sinenek tadi adalah seorang wali. Kemudian ia memanggil masyarakat untuk ke rumah nenek tadi untuk melihat siwali itu.

Tiba di rumah si nenek Wakammanu, raja berjabat tangan dengan wali itu sambil mencium tangannya. Kemudian Raja Sippajo Langit Ammasssangang mengundang wali itu ke rumahnya. Wali memenuhi undangan itu pergi ke rumah raja yang berkuasa pada waktu itu. Tiba waktu shalat dhuhur. Semua yang menyaksikan merasa heran dan berbagai prasangka buruk yang ditujukan kepada siwali yang sementara sembahyang. Penduduk Binuang, kala itu tidak merasa tertarik dan bahkan siwali dianggapnya orang gila.

Raja Ammassangang menjamu siwali dengan berbagai suguhan yang diberikan kepada wali. Saat itu, raja mulai mendengarkan cerita-cerita wali tadi dalam Bahasa Melayu dan mengerti sedikit-sedikit. Setelah raja memahami betul apa yang dimaksud siwali itu, ia mulai banyak bertanya dan akhirnya terdengar ke seluruh pelosok Binuang. Maka berdatanganlah masyarakat dari berbagai pelosok untuk menyaksikan kehadiran wali itu.

Kala itu, raja mulai akrab dengan siwali. Perlahan raja Ammassangang diperkenalkan keberadaan Islam dan bermaksud untuk mengajaknya memeluk agama Islam. Namun ajakan itu, raja tidak langsung menyetujuinya tetapi minta pertimbangan dari para hadat. Kemudian keputusan para hadat agar si wali itu harus memperhatikan kehebatannya kepada masyarakat Binuang dan sekitarnya. Permintaan itu disetujui oleh siwali.

Kehebatan siwali kala itu memperlihatkan berjalan di atas air, dibakar tangannya dengan api yang menyala, dan bersembahyang di atas daun pisang. Ketiganya merupakan permintaan penduduk Binuang sebagai ujian kehebatan siwali yang tak dikenal itu.

Untuk melaksanakan ujian itu, maka siwali meminta Raja Ammassangan agar mengundang banyak orang untuk menyaksikan kehebatannya dan permintaan para hadat dan penduduk Binuang. Sebelum pertunjukan dimulai, siwali itu mengajak terlebih dahulu para hadat dan undangan untuk melaksanakan shalat bersama. Usulan itu disetujui setelah para hadat dan undangan lainnya mengadakan rundingan untuk mengikuti permintaan wali tersebut.

Wali itu kemudian adzan dengan suara keras. Para hadat dan undangan mendengarkan suara adzan itu dengan hati nurani mulai tersebut dengan alunan adzan. Setelah sembahyang maka wali dan raja serta para hadat dan pembesar-pembesar kerajaan turun ke laut untuk menuju ke pulau Karammassang. Wali itu berjalan di atas air, sementara yang lainnya naik perahu mengikuti arah wali termasuk ahli-ahli sihir kala itu.

Wali itu berhasil mengadakan perjalanan pergi dan pulang di atas air laut. Berita itu disampaikan kepada raja bahwa wali itu memang luar biasa. Raja kala itu memberinya ujian yang kedua yaitu membakar tangannya dengan api yang menyalah-nyalah. Bagi wali hal tersebut

adalah hal yang mudah demi membuktikan bahwa kekuatan Allah betul-betul tak ada manusia yang menyamainya selain atas petunjuk-Nya.¹

Tiba pada ujian ketiga yaitu sembahyang di atas daun pisang, wali berhasil melaksanakannya tanpa ada hambatan atas petunjuk Allah Swt. Maka para undangan dan para hadat serta pembesar-pembesar kerajaan termasuk para ahli sihir, mengakui kehebatan wali itu dan akhirnya mengaku akan masuk Islam atas petunjuk wali itu dan mulai mendengarkan ceramah-ceramah Islam melalui khutbah-khutbahnya.

Setelah masyarakat Binuang mengaku akan memeluk Islam, maka wali itu berdiri dan menyampaikan bahwa semuanya harus mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda bahwa masuk Islam. Maka serentak penduduk kala itu mengikuti ucapan wali yang berdiri sambil memberi petunjuk cara shalat dan ambil air wudhu untuk shalat.

Menurut catatan sejarah bahwa kala itu sekitar seribu orang yang mengikuti ajakan wali untuk memeluk agama Islam. Dan waktu magrib adalah waktu yang pertama

¹Muhammad, Imam Desa, *Wawancara*: Tanggal 15 Agustus 2001 di Binuang

melakukan shalat oleh penduduk Binuang. Awal melakukan segala kegiatan shalat selalu meminta petunjuk wali agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukannya.

Dari hari ke hari, perkembangan Islam saat itu semakin berkembang dan bertambah pengaruhnya. Wali itu membina khusus kepada beberapa masyarakat untuk keluar daerah Mandar menyebarkan agama Islam. Setelah lama wali itu mengajarkan agama Islam, tiba-tiba ia menghilang entah kemana dan dicari oleh raja. Seorang kakek yang bermimpi menyampaikan kepada raja bahwa wali yang dicari itu ada di pulau Karammassang.

Mendengar berita itu bahwa wali itu berada di pulau Karammassang, maka raja memerintahkan agar wali itu dicari sampai dapat. Mimpi orang tua itu betul dan ternyata wali itu ada di pulau itu. Beliau ditempatkan di pinggir laut Pulau Karammassang dalam keadaan meninggal. Mayatnya dibawa pulang ke Binuang, dan tempat kuburannya dimusyawarahkan bersama oleh pembesar-pembesar kerajaan kala itu. Untuk menentukan tempat kuburnya maka hasil keputusan para hadat yaitu dikuburkan di Pulau Tengah.

Alasannya agar para pengunjung baik dari penduduk Binuang maupun dari luar terasa dekat jaraknya. Keputusan itu diterima oleh suara banyak dan akhirnya wali itu dikuburkan di Pulau Tengah dengan gelar nama Syekh Al-Ma'ruf sebagai orang yang diterima doanya untuk orang banyak.

Sampai saat sekarang pengunjung dari luar daerah Mandar terus mengalir berdatangan. Menurut penjaga kuburan itu atau yang merawatnya sekitar seribu orang setiap bulannya berkunjung ke kuburan Syekh Al-Ma'ruf atau Tosalama di Binuang. Beliau banyak meninggalkan ilmu kepada masyarakat Binuang kala itu. Lokasi kuburannya kini menjadi salah satu obyek wisata atau tempat berkunjung bagi umat Islam untuk berziarah karena di anggapnya Syekh Al-Ma'ruf adalah orang berjasa dalam mengembangkan agama Islam yang digelar Tosalama di Binuang. Selain itu, beliau sebagai penunjuk jalan yang benar bagi penduduk Binuang pada waktu itu.²

²Abdullah, Penjaga Kuburan, *Wawancara*: Tanggal 15 Agustus 2001

B. Syekh Al-Ma'ruf Menjadi Tosalama

Syekh Al-Ma'ruf menjadi Tosalama karena memiliki keistimewaan-keistimewaan yang terdapat pada dirinya. Adapun yang dimaksud adalah keanehan yang terjadi pada dirinya yang dianggap keramat dan sakit oleh masyarakat Binuang dan sekitarnya.

Adapun keistimewaan-keistimewaan dan kejadian-kejadian yang aneh pada dirinya adalah sebagai berikut:

- a. Ia bisa sembahyang di atas pelapah daun pisang yang masih ada pohonnya.
- b. Ia bisa jalan di atas air dan tidak tenggelam
- c. Ia tidak terbakar api saat dibakar anggota tubuhnya.³

Dari semua kejadian-kejadian inilah yang pernah terjadi pada dirinya sebagai keanehan-keanehan di masa hidupnya yang menjadikan namanya terkenal dimasyarakat sebagai Tosalama dan seorang ulama yang dianggap keramat dan sakti, sehingga masyarakat lebih cenderung kepadanya dan mengikuti ajaran yang dibawahnya, karena dia dianggap sebagai pemuka agama atau penganjur agama Islam yang terkemuka di Binuang Kecamatan Polewali.

³Usman, Iman Kampung, *Wawancara* : Tanggal 15 Agustus 2001

C. Pengaruh Dalam Masyarakat Agama Islam

Syekh Al-Ma'ruf Tosalama di Binuang membawa pengaruh dan peranan dalam kehidupan masyarakat Binuang kecamatan Polewali.

Adapun pengaruh dan perannya dalam kehidupan masyarakat yakni beliau membawa misi dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam dalam bidang;

- a. Ilmu Tauhid, ilmu ini dibawah dan diajarkan oleh Syekh Al-Ma'ruf yang bertujuan untuk meng-Esahkan Tuhan, mempercayai dan meyakini adanya Tuhan.
- b. Ilmu Fiqhi, yaitu suatu ilmu yang menyangkut tata cara pelaksanaan shalat, cara membersihkan atau bersuci dari pada hadis, baik hadis besar maupun hadis kecil dan sebagainya.⁴

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 22 sebagai berikut:

إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ قَالَتِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ.

Terjemahnya:

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari

⁴Muhammad, Imam Desa, *Wawancara*, Tanggal 15 Agustus 2001

(Ke-Esaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.⁵

Bertitik tolak dari ayat tersebut di atas, maka ajaran Islam sebagai ajaran Tauhid yang dibawahnya, itu adalah bertujuan memperkokoh keyakinan masyarakat Binuang dalam meng-Esakan Tuhan Yang Maha Kuasa.

c. Ilmu tasauf, ilmu ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keikhlasan itu dalam mengajarkan segala kebajikan, karena keikhlasan inilah yang melahirkan husyu' dalam beribadah kepada Allah.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya:

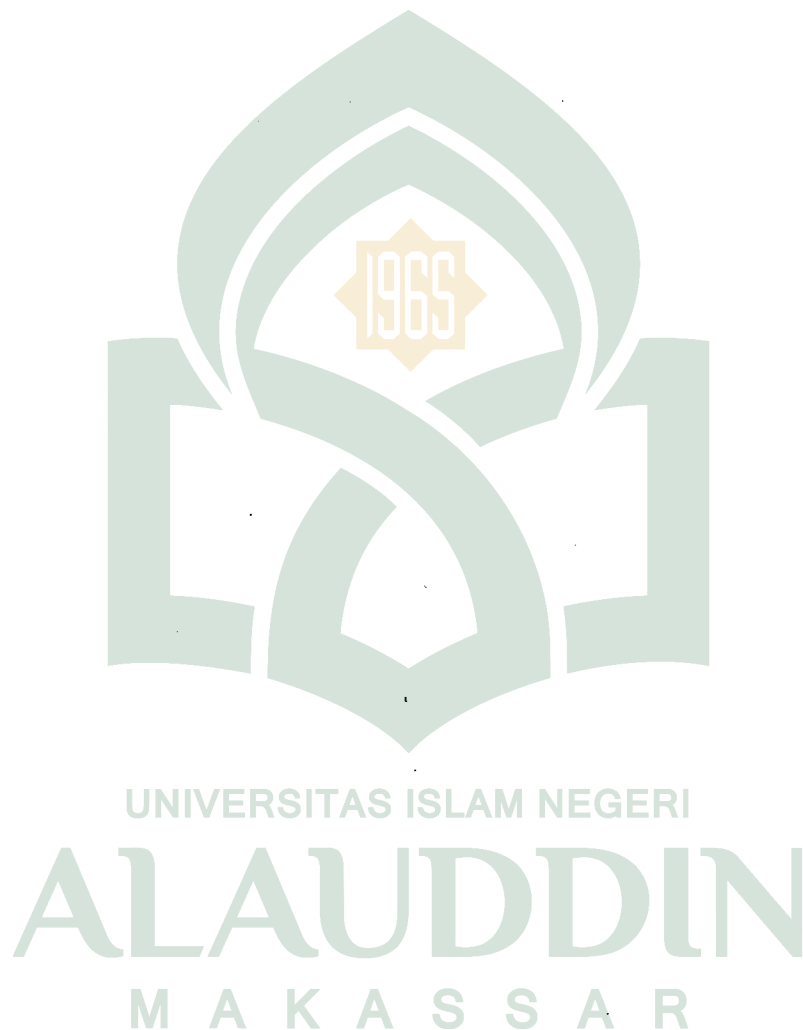
Hendaklah engkau berbakti ' kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, sekalipun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya ia melihat engkau.⁶

Dari ketiga paktor ajaran ilmu agama yang tersebut di atas, merupakan pengajaran yang memegang peranan

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, (Jakarta: 1983), h. 405

⁶Aminah Abdul Dahlan, *Hadits Ar-Bain An-Nawawiyah*, (bandung: Alma'arif, t.th), h. 13

penting dalam menentukan sikap dan tingkah laku masyarakat Binuang terutama yang menyangkut masalah aqidah dan kepercayaannya yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan muamalah yang diridhai oleh Allah Swt.



BAB IV

SYEKH AL-MA'RUF DAN PERANANNYA MENYIARKAN ISLAM

DI BINUANG KECAMATAN POLEWALI

A. Peranannya dalam Menyiarkan Agama Islam

Seperti telah diketahui bahwa Syech Al-Ma'ruf Tosalama di Binuang adalah salah satu ulama dari kerajaan Binuang datang dengan maksud untuk mengislamkan masyarakat Binuang.

Dengan demikian, berkat dengan ketekunan dan keikhlasan serta sangat tenang, maka beliau berhasil mengajak masyarakat Binuang kala itu. Karena cita-cita yang tinggi dalam diri Syech Al-Ma'ruf untuk mengislamkan seluruh masyarakat Binuang sehingga beliau memasang strategi untuk mempengaruhi penduduk kerajaan Binuang.

Pada waktu itu, Syech Al-Ma'ruf melihat masyarakat Binuang masih memegang adat tradisional yakni masih mempunyai pengaruh kepercayaan. Sehingga Syech Al-Ma'ruf secara bertahap mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Kerajaan Binuang.

Dalam memperkenalkan agama Islam, Syech Al-Ma'ruf lebih banyak melakukan dakwah-dakwah sebagai metodenya untuk mempengaruhi penduduk yang masih bersifat tradisional itu. Dengan teknik inilah masyarakat mulai berdatangan di tempat Syech Al-Ma'ruf mengadakan ceramah. Dari rumah ke rumah sebagai sarana untuk belajar ilmu Islam. Akhirnya Syech Al-Ma'ruf kala itu mempunyai banyak murid baik dari daerah dekat maupun dari daerah jauh dengan membawa perbekalan sendiri. Hal ini tentunya harus memiliki tempat menampung santri atau murid, sehingga Syech Al-Ma'ruf mendirikan pondok dan surau untuk tempat tinggal santrinya. Di tempat tersebut para santri hidup sederhana dengan perbekalan sendiri dan secukupnya. Persaudaraan sangat akrab bagi mereka, rasa senasib sepenanggungan terhadap setiap santri tumbuh dan penuh kesadaran bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama untuk mencari pengetahuan agama. Bila mereka kehabisan bekal mereka kembali ke kampung untuk mengambil persiapan dua atau tiga bulan berikutnya.

Hubungan antara anak didik dan Syech Al-Ma'ruf sebagai gurunya kala itu sangat akrab, keramah tamahan

selalu mewarnai para santri. Tujuan Syech Al-Ma'ruf menampung murid membina muballigh muda agar kelak bisa meneruskan cita-cita untuk mengembangkan agama Islam. Begitu proses dakwah dilaksanakan para muballigh menaruh simpatik terhadap metode gurunya. Sehingga dalam waktu relatif singkat, para santri yang dijadikan muballigh oleh Syech Al-Ma'ruf terus melanjutkan cita-cita Islam dengan memberiikan beberapa pendidikan atau metode-metode yang sangat sederhana kala itu.

Penulis akan menguraikan peranan dibanding pendidikan dan pada kesempatan ini para muballigh juga menjadikannya sebagai sumber pendapatannya.

Pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan kemampuan manusia, kemampuan jasmani dan rohaniyah yang dilakukan dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat, agar dengan kemampuannya dapat mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat.¹

Maksud atau tujuan yang ingin dicapai para muballigh binaan Syech Al-ma'ruf di Binuang adalah berkembangnya akhlak yang mulia atau budi pekerti bagi anak didik dan diharapkan agar kelak dapat mengarahkan masyarakat Binuang untuk lebih dekat dengan Allah Swt. Dimana pada

¹Taufiq Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Cet. I (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 327

saat itu masyarakat Binuang masih memiliki budaya yang sangat tradisional.

Pendidikan Islam yang dirintis oleh Syech Al-Ma'ruf terhadap muballigh adalah dengan cara mengunjungi pelosok desa dengan mengajarkan pengenalan tauhid di Binuang untuk membentuk kader-kader melalui para unsur-unsur syara' dan masyarakat yang sudah mulai mengenal Islam secara bertahap.

Kegiatan tersebut terarah karena para muballigh memperlihatkan sikap ramah tamah dan akhlak yang mulia. Disamping itu diadakan pengajian di masjid-masjid yang sudah mulai dibangun ketika para santri Syech Al-Ma'ruf terdengar berkunjung keseluruhan pelosok di Binuang kala itu. Kegiatan ini diikuti oleh mereka yang telah memiliki dasar (tauhid) yang biasanya dilaksanakan setelah shalat magrib, isya sampai menjelang shubu. Mereka ingin terampil sebagai muballigh yang handal seperti guru Syech Al-Ma'ruf Tosalama.

Dalam hal ini Abdul Sain mengatakan "Syech Al-Ma'ruf" salah seorang tokoh yang betul-betul membawa kedamaian di masyarakat Binuang kala itu, atas isin Allah

beliau bisa membuktikan segala kebesaran Allah yang diperlihatkan kepada penduduk kerajaan Binuang pada masa lampau sampai sekarang.²

Dengan pendapat ini dapat dipahami bahwa dalam kehidupan politik, ajaran-ajaran yang mulia merupakan sumber legitimasi kekuasaan, karena itu pemegang kerjaan diterima oleh masyarakat sebagai sumber kepercayaan yang diikuti, di taati dan dikagumi.

Ada beberapa bukti yang dapat menjelaskan keterangan tersebut di atas seperti didapati pada sebagian masyarakat Binuang. Mereka masih mempertahankan rumah arajang yang akan mendatangkan malapetaka bagi kelangsungan hidupnya. Kenyataan ini terlihat bila mereka melakukan pesta perkawinan atau pesta kematian selalu ada istilah *mapanre bunge* di rumah adat tersebut yaitu membawa berbagai sesajian. Konsep inilah yang dipegang masyarakat Binuang sebelum masuk Islam bahkan sebagian masyarakat masih mempercayainya hingga dewasa ini.

Setelah melihat gambaran di atas, maka penulis akan menguraikan bagaimana masyarakat Binuang setelah Islam

²Abdul Sain, Tokoh Masyarakat Binuang, *Wawancara*, Tanggal 15 Agustus 2001 di Binuang.

masuk di daerah Binuang. Islam masuk di daerah ini menyesuaikan dirinya pada adat yang telah dianut. Sebagai agama resmi kerajaan, maka agama Islam melembaga dikerjakan yakni dikerajaan Sipajjolangi Binuang kala itu. Dengan berabad-abad lamanya, maka masyarakat Binuang dengan sendirinya secara pelan-pelan memasuki adat setempat.

Dengan kata lain harus mengalami proses sosialisasi yang tumbuh secara perlahan dan secara evolusi. Kenyataan ini terlihat bahwa sampai sekrang inimasyarakat Islam di Binuang masih sementara tahap pembangunan sesuai dengan ajaran yang sebenarnya.³

Setelah Islam masuk di daerah ini, maka sedikit demi sedikit kepercayaan yang ada di daerah ini mengalami kemunduran berkat pendidikan dan dakwah yang dijalankan para muballigh dan juga kepercayaan politisme sedikit demi sedikit nampak semakin berkurang berkat ketekunan para muballigh tanpa pamri.

Islam menyebar dan meresap kesegenap lapisan masyarakat, dan secara bertahap mengganti beberapa

³Muhammad Daud, Tokoh Masyarakat Binuang, *Wawancara*, Tanggal 15 Agustus 2001 di Binuang

masyarakat Binuang dengan cara tidak memaksa, terlihat dalam kehidupan sehari-hari suasana pergaulan yang akrab antara beliau dan masyarakatnya.

Setelah Islam dianut oleh masyarakat Binuang, maka beliau berusaha mengubah kebiasaan masyarakatnya yang diwarisi dari nenek moyangnya secara turun temurun dan masih dipegang teguh kebiasaan-kebiasaan misalnya; dalam upacara pesta perkawinan ada istilah mappaccing diganti dengan zikir dan memperdengarkan lafadz-lafadz dalam bahasa Arab.

Selanjutnya pada upacara selamatan ada istilah tolak bala yang mana pelaksanaannya dianut Jum'at tolak bala ini diganti dengan zikir yang disebut zikir Juma'.

Agama Islam diperkenalkan kepada orang-orang Binuang dengan melalui tradisi-tradisi dan kebudayaannya. Kepercayaan masyarakat Binuang tentang adanya kekuatan-kekuatan ghaib pada benda-benda tertentu, misalnya pada pohon kayu besar, batu besar, kuburan dan tempat-tempat tertentu dapat dilebur dalam usaha keras dan berdoa kepada Allah Swt.

B. Rintangan yang Dihadapi dan Cara Menanggulangnya.

Masuknya agama Islam di Binuang sangat berkaitan dengan masuknya agama Islam di Mandar tahun 1617 M. dikala Arajang Balangnipa II sedang mengatur pemerintahannya untuk kemakmuran dari kerajaan di Pitu Bahana Binanga.⁴ Sedangkan Syekh Al-Ma'ruf Tosalama itu datang di Binuang di masa pemerintahan Raja IV di kerajaan Binuang Sippajolangi sekitar tahun 1610 M.⁵

Masuknya agama Islam di Binuang lebih awal dari pada masuknya Islam di Mandar, Namun tetap berkaitan dan yang membawanya adalah tokoh agama dari Binuang. Rintangan yang dihadapi oleh Syekh Al-Ma'ruf tidak jauh berbeda dengan para tokoh agama lainnya dan sangat berkaitan dengan pengislaman di Sulawesi Selatan dimana khatib makmur (Datuk Patimang) yang mengembangkan agama Islam di Luwu hingga beliau wafat.

Penanggulangan terhadap rintangan yang dihadapi oleh penganjur agama Islam di Binuang kala itu tidak jauh beda dengan daerah-daerah lain yang di Islamkan oleh rajanya

⁴M.T. Aziz Syah, *Hikayat Tosalama di Bandung*, Yayasan Makam Tosalama Tuan di Binuang Pusat Polmas, Cet. I, 1994, h. 29

⁵*Ibid.*, h. 33

baru rakyatnya. Syekh Al-Ma'ruf menganjurkan agama Islam kepada masyarakat Binuang bersama rajanya yang bernama Raja Sippajolangi' pada tahun 1610. Setelah raja masuk Islam, namun yang lainnya (masyarakat) belum secara keseluruhan menerima ajakan itu karena masih percaya dengan kepercayaan nenek moyangnya.⁶

Uraian di atas sangat berhubungan dengan penolakan atas ajakan raja-raja lain yang menganjurkan rakyatnya untuk memeluk Islam, seperti di Gowa namun harus menempuh jalan lain yakni memerangi mereka yang tidak menerima ajakan.

Setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan senantiasa tidak berjalan dengan mulus, biasanya menghadapi berbagai macam rintangan atau hambatan. Demikian pula halnya dengan tugas yang diemban oleh Syekh Al-Ma'aruf dalam rangka menyiarkan agama Islam di Kerajaan Binuang pada masa lampau yang tidak luput dari rintangan dan hambatan. Rintangan yang dihadapi oleh beliau seperti yang dikemukakan oleh beberapa masyarakat Binuang.

⁶Dullah, Tooh Masyarakat, *Wawancara*; Tanggal 16 Agustus 2001, di Binuang.

"Para bitsu yaitu orang tidak mau menerima seruan Islam, karena ajaran Islam bertentangan dengan kepercayaan orang-orang Bitsu yang diwarisi oleh nenek moyangnya secara turun temurun dan masih dipegang teguh".⁷

Syekh Al-Ma'ruf dalam menanggulangi orang-orang Bitsu yang enggan menerima seruan Islam yaitu dengan cara memerangi dengan mengangkat senjata, kemudian bitsu yang tertangkap di Islamkan dan bagi yang tidak mau di Islamkan di tempuh cara lain hingga ia mau menerima seruan Islam.

Hambatan lain yaitu masih kurangnya tenaga dai. Ini disebabkan karena Islam baru tahap awal perkembangan. Kekurangan dai dapat ditanggulangi dengan mendatangkan dai dan muballigh dari luar daerah pada waktu tertentu, seperti pada waktu peringatan hari-hari besar Islam (Maulid, Isra' Mi'raj). Usaha selanjutnya dengan jalan mengadakan latihan yang bertempat di mesjid dan di langgar-langgar.

Disisi lain masih ada hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh Syekh Al-Ma'ruf, yaitu masalah transpor-

⁷Kesimpulan Beberapa Tokoh Masyarakat Binuang, Dullah, Muhammad, Abd. Sain, Wawancara; Tanggal 16 Agustus 2001, di Kecamatan Binuang.

tasi. Transportasi tidak lancar karena daerah Binuang pada umumnya terdiri dari pegunungan dan pendakian. Sementara rumah penduduk saling berjauhan dan sukar dijangkau meskipun terpaksa harus berjalan kaki. Akibatnya hubungan komunikasi tidak lancar antara satu dengan lainnya.

Hambatan dan rintangan di atas dapat ditanggulangi dengan menggunakan kuda sebagai alat untuk menjangkau tempat-tempat yang jauh, sehingga dengan cara ini dapat menembus medan yang sukar dan dapat menjangkau tempat-tempat yang jauh untuk menyampaikan ajaran Islam kepada penduduknya.

Semua hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh Syekh Al-Ma'ruf dapat dilalui dengan mudah, berkat ketabahan, keberanian, kecerdasan, dan kewajibannya untuk menyeruhkan Islam di Binuang. Semua itu merupakan rahmat dari Allah Swt. untuk mengembangkan ajaran Allah dengan hati yang tulus dan ikhlas tanpa pamri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

C. Masyarakat Binuang dalam Menerima Islam

Masyarakat Binuang pada umumnya juga sama dengan masyarakat Bugis Makassar lainnya di Sulawesi Selatan sebelum masuknya Islam di daerah terpenting. Menurut Bilbery Bamonic:

Yang memerintah di dunia atas Datuk Patoto dan Datuk Palinge dan sepasang dewata yang terpenting yang berkuasa di dunia bawah (Buruh sallang dan Suao Toja) untuk mendiami dunia antara bumi agar manusia dapat menyembuh dan melayaninya.⁸

Di samping dewata Seuwae juga mempercayai tentang makhluk halus tersebut biasa berada dimana-mana seperti yang terdapat pada gunung, batu besar, pohon beringin, sungai, rumah kosong, tanah lapang, mata air panas dan lain-lain, agar makhluk halus tersebut tidak mengganggu manusia dan mendatangkan bala, maka ia harus membawa pujaan atau sesajian di tempat-tempat yang keramat.

Setelah Islam masuk di Binuang, maka kepercayaan masyarakat akan adanya banyak dewata dan Tuhan (Politeisme) beralih menjadi monoteisme yaitu kepercayaan akan Tuhan yang mengawasi jagad raya ini.

⁸Bilbert Hamonic, *Pengantar Study Perbandingan Kosmotani Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Sinar Haraan, 1984), h. 14

Berdasarkan kepercayaan akan adanya satu Tuhan yang ada dalam ajaran Islam, maka ajaran dapat diterima dan sudah melembaga dalam masyarakat Binuang, dan setelah Islam melembaga ternyata pengaruhnya sangat besar. Pada pembahasan ini yang akan diuraikan oleh penulis adalah perkembangan setelah masuk di Binuang. Ini dapat dilihat pada uraian berikut ini :

1. Tingkat kesadaran beragama masyarakat Binuang.

Dengan melihat tingkat kesadaran beragama didasarkan pada data-data interview, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh masyarakat dan informasi sebagai pribumi yang dapat memberikan input. Hal ini dapat dilihat berikut ini:

"Kesadaran beragama di Binuang sebagai masyarakat berbeda-beda tingkatannya, ada yang tingkat kesadarannya tinggi, ada yang tingkat kesadarannya masih rendah. Yang mempunyai tingkat kesadaran lebih tinggi terlihat dengan selalu melaksanakan shalat setiap saat, baik shalat sendiri maupun shalat berjamaah. Sedangkan masyarakat yang masih rendah tingkat kesadarannya terlihat melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan kemauan sendiri."⁹

⁹M. Dahlan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*; Tanggal 15 Agustus 2001, di Binuang.

Faktor utama sehingga masyarakat Binuang tinggi tingkat kesadarannya beragama adalah berkat bimbingan muballigh dan ulama-ulama di daerah tersebut, yang tidak henti-hentinya mengisi ceramah-ceramah dimesjid dan memberi motivasi masyarakat dalam menyadari betapa pentingnya pelaksanaan ajaran agama.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan muballigh dan ulama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Binuang sangat penting.

2. Pelaksanaan syariat Islam sebagai realisasi pengalaman ajaran Islam

Realisasi dari pelaksanaan syariat Islam terlebih dahulu disadari akan pentingnya pelaksanaan tersebut dengan diterimanya agama Islam dikerjakan Binuang pada tahun 1610 dan menyusul Kerajaan Mandar tahun 1617. Maka boleh dikatakan bahwa agama Islam telah tersebar diseluruh kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Binuang pada waktu itu, namun sebelum tahun 1610 telah diperkirakan bahwa Islam telah tersebar di seluruh kerajaan kecil yang ada di Binuang. Mengingat sebagai jalur perdagangan yang strategi seperti data yang didapatkan

penulis bahwa: Tak dapat disangkal bila Islam masuk di Binuang terutama di kerajaan-kerjaan yang ada disekitarnya.

Islam masuk sebelum 1610 hal ini sangat memungkinkan sebab tempatnya sangat strategi karena kerajaan itu memiliki tempat pariwisata atau pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para wisata yakni tempat kuburan Syekh Al-Ma'arur yang dianggap keramat. Sebab nisabnya yang sudah dilemparkan oleh seseorang yang menganggapnya membawa kemusyrikan bisa kembali ketempat semula.¹⁰

Dari uraian tentan masuknya Islam di atas, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa Islam masuk di Binuang yaitu sebelum tahun 1610 yaitu proses datangnya Islam, tetapi belum diterima sebagai agama kerajaan. Dengan kata lain bahwa nanti pada tahun 1610 Islam diterima sebagai agama resmi. Tetapi raja Sipajjolangi berpendapat untuk menerima dan merubah keyakinan semula bukan hal yang mudah sebelum melihat bukti-bukti langsung dari ajaran Islam tersebut. Oleh karena Syekh Al-Ma'arif sebagai penyebar agama Islam, beliau memperhatikan seperti apa yang didapati dibawah ini:

¹⁰Muhammad, Imam Mesjid, *Wawancara*; Tanggal 15 Agustus 2001, di Binuang.

Ketika muballigh itu sependapat bahwa orang-orang yang menyatakan dirinya masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat mereka ucapkan sebagai syarat masuk Islam tetapi paham mereka tentang kalimat pertama yaitu Tiada Tuhan melainkan Allah masih sulit untuk dicerna.¹¹

Berpegang pada pendirian di atas, maka muballigh berusaha mencari materi da'wah yang cocok untuk mudahnya mereka dapat meyakini mengenai adanya Tuhan. Tuan di Binuang berkhotbah di atas mimbar dengan mengangkat kisah Iman Hanafi pada usia belasan tahun.

Syekh Al-Ma'ruf berpendapat bahwa dalam ajaran penyaksian (musyahadah) terhadap Allah Swt. terdapat suatu prinsip yang paling mendasar, yakni keyakinan tertanam dihati, bahwa Allah Maha Nyata dibanding dari segala yang nyata dan Allah Maha Dekat dari segala yang dekat. Tanpa keyakinan demikian 'jangnalah diharapkan akan mendapat nikmat rasa musyahadah yang sebenarnya.¹²

Ke-Maha Nyataan dan ke-Maha Dekatan Allah dan Maha Besarnya Allah, sudah harus diyakini kepastian dan kebenarannya. Jelaslah bahwa yang terdinding itu adalah

¹¹M.T. Aziz Syah, *Hikayat Tosalama di Binuang*, yayasan Makam Tosalama Tuang di Binuang Pusat Polmas, 1994, h. 60

¹²*Ibid.*, h. 71

manusia sendiri. Dinding yang menutupi pandangan manusia antara lain keingkaran, kebodohan, pransangka buruk, terlalu sibuk dengan urusan duniawi mengabaikan urusan ukhurawi.

Dengan .. melihat kesaktian-kesaktian yang diperlihatkan para muballigh tersebut di atas, maka raja mulai tertarik bersama rakyatnya untuk berlomba-lomba masuk Islam. Hal itu sejalan karena kondisi sosial masyarakat pada waktu itu. Para muballigh termasuk Syekh Al-Ma'ruf sering mendapat tantangan karena cepat menyiarkan Islam secara keseluruhan.

Kendati masyarakat belum mengetahui apa sebenarnya Islam itu. Hal ini biasa berjalan dengan baik apabila mereka mendekati para raja atau golongan elit lainnya lewat jalur dakwah, perdagangan, kesenian dan perkawinan.

Budaya tradisional sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, hal ini disebabkan karena unsur ajaran Islam di Mandar menyesuaikan diri ada masyarakat. Ada yang terkonsep pada sistem Arajang mulai mengalami kemunduran, dipihak lain unsur syara' yang telah dimasukkan kedalamnya banyak menarik hati masyarakat. Hal ini

sejalan dengan ajaran Islam yang tidak mengenal sistem pelapisan dan bukan berasal dari pada golongan elit.

Melihat proses pengislaman di Kerajaan Binuang maka perkembangan Islam cepat tersiar keseluruhan pelosok Binuang atas kerja keras ulama Syekh Al-Ma'ruf Tosalama. Beliau dengan sesungguhnya menyampaikan syiar Islam secara bertahap dan mengenal medannya. Sehingga penerimaan Islam di tengah-tengah masyarakat bisa diterima dan teratasi secara aman dari raja Sipajjolangi dan rakyatnya. Sejak itu Islam dikenal dan dilaksanakan syariatnya hingga sekarang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Syekh Al-Ma'ruf adalah salah seorang keturunan bangsawan yang berasal dari Samarkan datang ke Binuang (Polmas) yang digelar Tosalama, pada masa pemerintahan Raja IV Kerajaan Binuang sekitar tahun 1610 M.
2. Peranan Syekh Al-Ma'ruf dalam menyiarkan agama Islam di Binuang, beliau sebagai ulama (muballigh) berusaha sekuat tenaga dan segenap curahan pikiran dalam menyiarkan Islam kepada masyarakat yang telah mempercayai suatu kepercayaan yang hingga dewasa ini masih dipegang teguh.
3. Cara yang ditempuh oleh Syekh Al-Ma'ruf dalam menyiarkan agama Islam di Binuang, pertama melalui pendekatan-pendekatan terhadap raja-raja. Dan cara kedua mengadakan pendekatan terhadap toko-toko masyarakat.
4. Rintangan yang dihadapi oleh Syekh Al-Ma'ruf dalam menyiarkan Agama Islam di Binuang, antara lain masyarakat tidak mau menerima seruan Islam. Cara

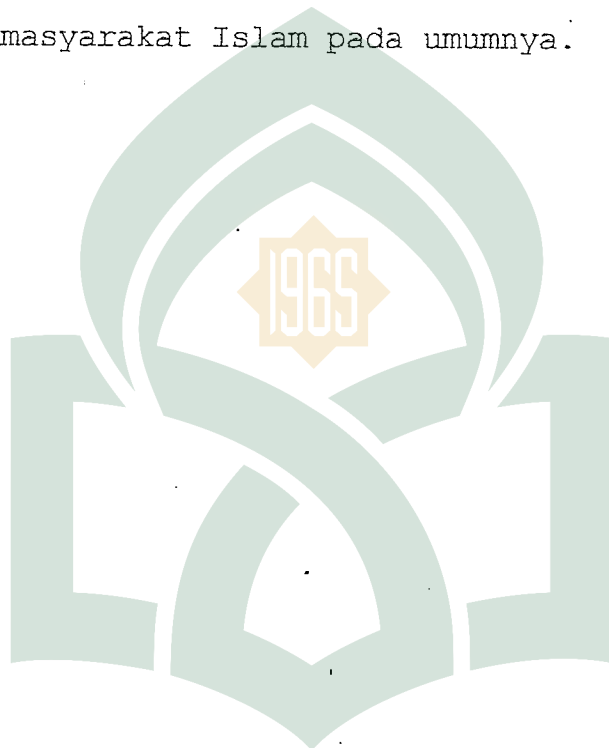
menanggulangnya yaitu dengan mengadakan perang, dan yang tidak mau Islam terpaksa dibunu. Hambatan lain yaitu kurangnya tenaga dan hambatan ini ditanggulangi dengan mendtangkan dai dan muballigh dari luar daerah. Hambatan selanjutnya yang transportasi tidak lancar, ini dapat ditanggulangi dengan memakai kuda sebagai alat transpor untuk menjangkau tempat yang jauh.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada seluruh kaum muslimin hendaknya lebih meningkatkan aktivitasnya dalam bidang dakwa islamiyah agar ajaran Islam lebih diyakini kebenarannya dan memperkokoh keimanan serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dimana pun berada.
2. Dalam meningkatkan mutu penyiaran agama Islam, maka diharapkan seluruh lapisan masyarakat muslim senantiasa membina dan menyiarkan Islam demi keutuhan dan kejayaan agama Islam.
3. Kiranya proses Islamisasi berjalan terus dan tidak berakhir pada suatu masa tertentu. Oleh sebab itu pengarahan terhadap masyarakat senantiasa diharapkan,

agar ajaran Islam tetap dipegang teguh oleh masyarakat daerah Binuang.

4. Penulis sarankan kiranya kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam agar dihapuskan demi menjaga keutuhan ajaran Islam khususnya di masyarakat Binuang dan masyarakat Islam pada umumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R